

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ketika sedang berkomunikasi bahasa mempunyai peran yang penting. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi yang mana bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Penggunaan Bahasa yang baik itu akan memudahkan orang yang kita ajak berkomunikasi mengerti dengan apa yang kita bicarakan dan itu akan berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan. Pengertian Bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang terkandung dalam bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang mendorong alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna yang terkandung di dalam arus bunyi itu mengakibatkan adanya reaksi terhadap suatu hal yang didengarkannya. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 2010).

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi antar manusia terjadi karena adanya suatu kepentingan yang ingin dibicarakan atau ingin menyampaikan suatu pesan kepada manusia lainnya. Berkomunikasi sama seperti mengekspresikan pikiran yang disampaikan menggunakan alat ucap manusia. Tidak hanya dengan alat ucap bahasa juga disampaikan melalui isyarat anggota tubuh salah satunya seorang tuna wicara yang

mengekspresikan pikiran menggunakan gerakan tangannya. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar mengandung olok- olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Keraf, 2004). Leksikon yang artinya kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Fauna merupakan hewan yang digunakan atau dimasukkan dalam sebuah tatanan bahasa yang biasanya menjadikan bahasa tersebut menjadi kasar atau pedas.

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia, dirasakan dan diinginkan, untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain. Bahasa adalah salah satu metode atau alat penyampaian ide, perasaan dan keinginan dari manusia. Bahasa juga sebagai penanda yang jelas dari kepribadian manusia, penanda budayanya dan juga sebagai penanda dari keluarga dan bangsa serta tanda dari budi kemanusiaan manusia sebagai makhluk sosial yang beragam (Sapir, 1921).

Seiring berjalannya waktu bahasa di minang juga mengalami perubahan yang signifikan. Dari bahasa yang sopan sekarang mulai berbahasa dengan ceplos ceplos juga pedas tuturannya. Bahasa sarkasme ini terjadi di kehidupan sehari-hari baik itu generasi muda maupun tua. Penelitian ini dilakukan di Lapau Ninim karena di Lapau tersebut pemuda-pemudi Jorong Kampeh nongkrong. Berikut contoh tuturan sarkasme berleksikon fauna yang terjadi di Lapau Ninim.

Pianggung

P : *Pantek, kua nan baun busuak go!*
Pantek, apa yang berbau busuk ini!

Mt : *Ma beh di de!*
Mana saya tau!

P : *Ngaku lah ang, lah samo baun ang jo baun **Pianggang** padiah iduang de!*
Ngaku saja, udah sama baunya seperti lembing hitam perih hidung menciumnya!

Mt : *Tu de lo nan ang tuduah lo, mandi deka pai cako di ang!*
Kenapa saya yang kamu tuduh, sebelum pergi tadi saya mandi.

Pemakaian nama hewan pianggang pada tuturan tersebut mengarah kepada fisik pianggang. Pemahaman masyarakat bahwasanya bau pianggang itu busuk dan menyengat. Pada tuturan tersebut penutur memaki mitra tutur karena adanya bau busuk ketika mitra tutur baru sampai di Lapau Ninim tersebut. Jenis makna yang terdapat pada tuturan sarkasme diatas yaitu makna leksikal dan referensial karena merupakan sebuah peristiwa makian dan nyata adanya berbau busuk. **Pi.ang.gang** (n) sebangsa belalang kecil yang merusak tanaman padi dan putik buah lainnya, misal walang sangit. Pada makian diatas penutur menuduh mitra tutur tidak mandi hingga berbau pianggang.

Tuturan sarkasme ini terjadi di sebuah lapau main koa di Jorong Kampeh pada siang hari. Dua orang pemuda berumur 24 tahun berasal di Jorong Kampeh. Penutur mengutarakan kekesalannya dengan cara menuduh lawan tutur karena lawan tutur baru tiba di sebuah kedai dan langsung berbau busuk. Kata pedas yang dilontarkan oleh penutur pada lawan tutur yang terdapat pada kata "*lah samo baun ang jo baun **pianggang** padiah iduang de!*". Penutur karena kesal menarik baju lawan tutur dan mengendus baju lawan tutur ternyata ada "pianggang" atau lembing hitam dibaju lawan tutur tersebut. Ragam bahasa yang terdapat pada tuturan sarkasme ini tidak resmi bahasa sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual ujaran sarkasme berleksikon fauna yang terjadi di lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok?
2. Apa saja makna sarkasme berleksikon fauna yang terjadi di lapau main koa remaja Jorong Kampeh Nagari Simarasok

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagaiberikut :

1. Menjelaskan bentuk-bentuk satuan lingual ujaran sarkasme berleksikon fauna yang terjadi dilapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok
2. Menjelaskan makna sarkasme berleksikon fauna yang terjadi di Lapau Ninim Jorong Kampeh Nagari Simarasok.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian diperlukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga berguna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang sarkasme, diantaranya:

Shinta Aulia Saputri (2022) menulis skripsi yang berfokus pada sarkasme dalam interaksi sesama pedagang di Pasar Raya Kota Solok. Perbedaan penelitian Shinta dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sumber data. Persamaan penelitian Shinta dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama memakai tinjauan sociolinguistik.

Kartika Tiara (2020) menulis artikel yang berfokus pada bentuk sarkasme, makna, dan perubahan makna pada kutipan sarkasme selama masa pandemi *Covid-19* di Media Sosial *Twitter*. Persamaan penelitian Kartika dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan tinjauan sociolinguistik.

Fegi Oktaviani (2019) menulis skripsi yang berfokus pada sarkasme dalam bahasa Mandailing penutur masyarakat minangkabau. Persamaan penelitian Fegi dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama berfokus pada sarkasme. Perbedaan penelitian Fegi dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada bahasa sumber data dan teori yang digunakan.

Erni Rahma Wardani (2019) menulis skripsi yang membahas bentuk, makna, dan fungsi sarkasme yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Kabupaten Kendal. Perbedaan penelitian Erni dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak dari sumber data dan masalah penelitian. Persamaannya sama-sama menggunakan kajian sociolinguistik.

Eriva Putri Fadhillah (2019) menulis skripsi yang bersumber dari sebuah cerpen, sedangkan sumber datapenelitian yang akan dilakukan adalah sarkasme berleksikon fauna antara mertua dan menantu di Minangkabau. Selain itu, perbedaan penelitian Eriva dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah penelitian.

Ridzky Firmansyah Fahmi, dkk. (2018) menulis artikel yang dimuat dalam bentuk jurnal penelitian menyatakan bahwa ungkapan sarkasme digunakan sebagai bentuk kedekatan emosional antar mitra tutur. Sarkasme digunakan sebagai bentuk keakraban.

Penelitian Ridzky, dkk. berfokus pada penggunaan sarkasme pada kawula muda di Bandung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada sarkasme berleksikon fauna di lapau koa Jorong Kampeh Nagari Simarasok.

Faridhian Anshari dan Al Hafiz (2018) menulis artikel yang membahas mengenai bahasa sarkasme dalam berita olahraga Penelitian Faridhian dan Hafiz mengambil data dari berita *online*, sedangkan data penelitian yang akan dilakukan diambil langsung dari lapangan. Selain itu, perbedaan penelitian Faridhian dan Hafiz dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada rumusan masalah yang akan diteliti.

Lanjar Joko Purwanto (2016) menulis tesis yang membahas bagaimana penggunaan campur kode dan penggunaan sarkasme pada bahasa dakwah. Lanjar menyimpulkan bahwa penggunaan campur kode dan penggunaan sarkasme dalam bahasa dakwah berfungsi untuk hiburan saja. Perbedaan penelitian Lanjar dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, data penelitian, dan rumusan masalah penelitian. Selain membahas mengenai sarkasme, penelitian Lanjar juga membahas tentang campur kode. Selain itu, sumber data penelitian Lanjar berasal dari bahasa yang digunakan oleh K.H Anwar Sahid, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan data dari sarkasme di Lapau Ninim Jorong Kampeh.

Mega Ayu Intan Permatasari (2014) menulis skripsi mengenai sarkasme yang bersumber dari surat kabar *Solopos*. Mega menyimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau ejekan dan sindiran pedas yang membuat orang sakit hati.

Musyarofah (2013) menulis skripsi mengenai gaya bahasa sarkasme yang sumber datanya berupa stiker di daerah Surakarta. Hasil penelitian Musyafaroh menemukan sarkasme dalam beberapa bentuk kata, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Data penelitian Musyafaroh juga ditemukan dalam beberapa bahasa, yaitu bahasa Indonesia bahasa daerah (Jawa), dan bahasa asing (Inggris). Perbedaan penelitian Musyafaroh dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada sumber data dan rumusan masalah penelitian.

Solekah (2013) dalam skripsinya yang membahas mengenai majas sarkasme bersumber pada rubrik kriminal dalam koran meteor. Penelitian ini berfokus pada bentuk sarkasme tanpa meneliti fungsi serta maksudnya. Penelitian ini berfokus pada bahasa sarkasme yang tertulis sudah terbit. Kelebihan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian akan membahas mengenai bagaimana penggunaan sarkasme, tataran lingual, dan faktor sosial yang mempengaruhi sarkasme.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian tersebut, penelitian tentang sarkasme sudah ada dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan awal, penelitian tentang sarkasme berleksikon fauna di Lapau Ninim Jorong Kampeh belum pernah dilakukan. Secara keseluruhan, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan sarkasme dan sama-sama menggunakan tinjauan sosiolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus masalah yang akan diteliti dan sumber data penelitian.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto, 2015 menyatakan bahwa “metode” dan “teknik” adalah dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, namun berhubungan langsung antara yang satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik ialah suatu cara untuk melaksanakan atau menerapkan metode.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dan teknik penelitian menurut Sudaryanto. Sudaryanto, 2015, membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjabarannya.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama, yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan survey lapangan. Dari survey itulah peneliti dapat menentukan daerah mana yang akan dijadikan titik pengamatan untuk penelitian ini.

Langkah kedua, mencari informan yang dibutuhkan. Syarat-syarat informan yaitu: (1) Berusia 40-60 tahun; (2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP); (3) Berasal dari desa atau daerah penelitian; (4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian; (5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Langkah ketiga, membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan sebagai penunjang data penelitian. Langkah keempat, melakukan wawancara. wawancara yang dilakukan dilakukan sebanyak berapa informan yang ada (Reniwati, 2009: 37). Metode wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti.

Dari langkah-langkah pengumpulan data di atas, peneliti membuat tahap yang pertama yaitu tahap pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak (Sudaryanto, 1993: 132-134). Metode simak

yaitu memperhatikan dan mendengarkan percakapan.

Metode simak dilakukan dengan teknik:

1. Teknik dasar. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap. Teknik sadap adalah peneliti melakukan penyadapan saat tuturan berlangsung. Penyadapan dilakukan untuk memperoleh data secara terbuka dengan menggunakan alat rekam. Setelah itu dilakukan penyadapan, dilakukan memilah dan menyaring data yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Teknik lanjutan 1: Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) adalah . Teknik Simak Bebas Libat Caka (SLBC) sama dengan teknik wawancara.
3. Teknik lanjutan 2: Teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam adalah peneliti melakukan perekaman saat peristiwa tutur berlangsung. Teknik catat adalah peneliti melakukan pencatatan data ketika teknik rekam dilakukan. Tujuannya untuk lebih memudahkan, lebih jelas dan lengkap terkumpul data yang dibutuhkan

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis.

Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini berupa tuturan sarkasme remaja di lapau main koa di Jorong Kampeh Nagari Simarasok yang menggunakan Bahasa daerah (Minangkabau). Oleh karena itu, diperlukan bahasa lain sebagai padanannya. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari ujaran sarkasme yang digunakan dalam interaksi antara mertua dan menantu yang menggunakan ujaran sarkasme di Minangkabau. Metode padan memiliki dua Teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat yang digunakan yaitu daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Penulis memilah-milah tuturan yang digunakan oleh mertua dan menantu. Penulis akan mengambil tuturan yang mengandung sarkasme. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan antar ujaran sarkasme yang diujarkan oleh mertua dan menantu tersebut.

Selain menggunakan metode padan, penelitian ini juga menggunakan metode agih. Metode agih digunakan untuk menganalisis tataran lingual dalam ujaran sarkasme. Alat penentu metode agih ialah bahasa yang bersangkutan. Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu teknik membagi satuan lingual dalam beberapa bagian.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal. Menurut (Sudaryanto 2015), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang didapatkan secara empiris. Penyajiannya berbentuk uraian dengan kata-kata biasa.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak (Sudaryanto, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan remaja di Lapau Ninim di Jorong Kampeh Nagari Simarasok yang berupa sarkasme.

Sampel merupakan bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar. Sampel penelitian ini adalah berupa sarkasme leksikon fauna yang terjadi di Lapau Ninim di Jorong Kampeh Kenagarian Simarasok.

